

Jurnal Al-Qalam

by Nursakina Kamli

Submission date: 14-Jun-2020 05:45PM (UTC+0800)

Submission ID: 1343427401

File name: Jurnal_Al-Qalam_Edited.pdf (486.78K)

Word count: 3920

Character count: 26523

**AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON-MUSLIM:
STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN**

***AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN FOR NON-MUSLIM:
AN ANALYSIS OF EMPIRICAL POLICIES AND LEARNING MODELS***

Hadi Pajariato

Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Jl. Jenderal Sudirman KM. 3 Binturu Kota Palopo
e-mail: hadipajariato@umpalopo.ac.id

Muhaemin

IAIN Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo
e-mail: elmahady79@yahoo.com

Naskah diterima tanggal, Naskah direvisi tanggal, Naskah disetujui tanggal

Abstrak

Perguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki kebijakan Catur Darma Perguruan Tinggi dengan menambahkan Al-Islam Kemuhammadiyahan sebagai darma keempat. Kebijakan ini kemudian dijabarkan dalam mata kuliah wajib universitas, yakni Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) yang wajib diikuti baik oleh mahasiswa muslim dan non-muslim. Kajian ini mengungkap dua hal; (1) kebijakan Al-Islam Kemuhammadiyahan bagi mahasiswa non-muslim; dan (2) model pembelajaran AIK bagi mahasiswa non-muslim; Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Temuan penting penelitian adalah (1) mahasiswa non-muslim diwajibkan mengikuti mata kuliah AIK, dosen tetap memperhatikan proporsi dan materi yang disajikan dan lokalitasnya; dan (2) Model pembelajaran AIK melalui; *pertama, rules of study*, mengubah pendekatan doktrin menjadi dialogis. *Kedua, pola Comparative Holy-Text* dengan memberikan ruang kepada mahasiswa non-muslim untuk mengelaborasi suatu tema dengan pemahaman kitab sucinya. *Ketiga*, melalui tutor sebaya yang memberikan iklim positif bagi interaksi senior dan junior. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya ruang perjumpaan (*melting plot*) bagi mahasiswa yang berbeda agama untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain.

Kata Kunci: mahasiswa, non-muslim, kebijakan, model pembelajaran, al-Islam kemuhammadiyahan

Abstract

Muhammadiyah Higher Education has a Catur Dharma Higher Education policy by adding *Al-Islam Kemuhammadiyahan* as the fourth dharma. This policy was then spelled out into a required subject at Muhammadiyah higher education, namely *Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK)* which must be attended by both Muslim and non-Muslim students. This study reveals two things; (1) *Al-Islam Kemuhammadiyahan's* policy for non-Muslim students; and (2) AIK learning model for non-Muslim students; this research is a qualitative research, by observation and in-depth interviews, documentation as well. Important findings of this study are (1) non-Muslim students are required to attend AIK courses, lecturers are still paid attention to the proportions and the presented materials and its locality; and (2) AIK learning models through; *first, rules of study*, changing the doctrinal approach into dialogical. *Second, the Comparative pattern of Holy-Text* by providing space for non-Muslim students to elaborate on a theme with an understanding of their holy book. *Third, through peer tutors* who provide a positive impact for senior and junior interaction. The implication of this research is the existence of meeting space (*melting plot*) for students of different religions to interact and understand one another.

Keywords: Students, non-Muslim, Policy, Learning Mode, Al-Islam Kemuhammadiyahan

PENDAHULUAN

Secara normatif-teologis, Tuhan telah menakdirkan pluralitas manusia dalam keyakinannya. Pluralitas sebagai realitas, sangat menghendaki terjadinya dialog antar agama dan keyakinan untuk mengukuhkan eksistensi dan kebenaran masing-masing agama secara radikal, di sisi lain mampu mengakui keberadaan agama lain secara toleran. Inilah sebuah teologi yang menurut Wilfred C. Smith disebut dengan istilah *world theology* atau teologi dunia (Smith, 1981), sedangkan John Hick menyebutnya *global theology*, atau teologi global, (Hick, 1988). Kemudian teologi tersebut belakangan ini terkenal dengan sebutan teologi pluralis. Ide tersebut selaras dengan Islam yang secara tegas mengakui hak hidup agama lain untuk menjalankan ajarannya, dan melarang pemaksaan agama terhadap orang lain yang berbeda agama.

Indonesia dalam berbagai aspeknya, adalah cermin dari masyarakat yang beragam dalam kebudayaan dan keagamaan. Secara statistik, terdapat lebih dari tiga ratus etnis, setiap etnis memiliki budaya dan keunikan tersendiri. Diperkirakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari (Zada, 2006). Selain multi budaya, Indonesia juga multi agama, dengan diakuinya oleh pemerintah agama resmi maupun agama lokal yang usianya setara dengan nusantara ini (Zainuddin, 2010). Sejak lama, nusantara dihuni para cerdik pandai yang memahami pluralitas masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari warisan intelektual yang berorientasi pada pluralitas dan keragaman bangsa (Astuti, 2017), dan telah menjadi ciri khas dan identitas nasional (Rahmawati. Yeni; Yi-Fong, Pai; Chen, 2014).

Secara ideal, keragaman budaya menjadi modal yang sangat besar untuk dikapitalisasi bagi penguatan identitas kebangsaan (*cultural capital*) yang berdiri di atas kesetaraan dan keadilan. Selain itu, keberagaman dalam aspek keyakinan dan agama akan menggerakkan dinamika *fastabiq al-khairat*, berlomba dalam kebaikan. Di sisi lain, keragaman dapat juga memicu pertikaian dan disintegrasi bangsa. Konflik antar agama dan budaya akan berdampak sangat panjang terhadap dapat menimbulkan pertikaian

antar etnis, antar penganut agama, ras maupun antar golongan yang bersifat sangat sensitif. Kondisi ini dapat terjadi, jika para pemeluk agama tidak saling menghargai satu dengan yang lain. Pada situasi ini, agama bisa tampil sebagai kekuatan daya penyatu (sentripetal), yang bisa meleburkan ikatan primordial seperti kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan, tetapi di sisi lain agama juga tampil sebagai kekuatan daya pemecah belah (sentrifugal), yang dapat memecah persatuan. Dengan istilah lain, agama sebagai faktor pemersatu (*integrative factor*), juga merupakan faktor disintegratif (*disintegratif factor*) (Dadang, 2000)

Secara faktual, terjadi peningkatan kekerasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia setelah reformasi. Pada tahun 2010 terdapat 81 kasus, yang direkam hanya dari beberapa daerah di Indonesia (Misrawi, 2010). Tahun 2015 ada 85 kasus, (Wahid et al., 2015) tahun 2016 sebanyak 97 kasus. Kasus-kasus ini ibarat gunung es yang hanya sedikit dipermukaan, tetapi sangat banyak terjadi karena tidak dipublikasikan demi stabilitas nasional.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sebagaimana tertuang dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹ Prinsip demokratis dan nondiskriminasi tersebut diharapkan menumbuhkan sikap pluralis dan multikulturalisme peserta didik. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan agar dapat memanfaatkan keberagaman sebagai pemicu untuk berkompetisi secara sehat, dan menghargai satu sama lain.

Idealitas peraturan diatas, dapat memandu lembaga-lembaga pendidikan untuk memperhatikan keragaman peserta didiknya. Keragaman peserta didik harus dieksplorasi untuk menanamkan sentimen positif terhadap rasa multikulturalisme kebangsaan. Lembaga pendidikan memiliki misi suci untuk mewujudkan intelektual yang kritis terhadap setiap upaya untuk memanfaatkan perbedaan suku, agama, dan ras untuk memecah-belah bangsa Indonesia. Lembaga

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan sangat strategis untuk mengemban misi tersebut, karena peserta didik menghabiskan waktu yang panjang di lembaga pendidikan.

Praktik pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, saat ini sangat terbuka dan inklusif. Pada masyarakat yang mayoritas muslim, non-muslim dapat bersekolah dan kuliah di lembaga pendidikan Muhammadiyah. demikian juga pada daerah mayoritas non-muslim, Muhammadiyah sangat terbuka, bahkan pada beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah dan sekolah, siswa atau mahasiswanya mayoritas non-muslim. Banyak para pegiat agama lain yang merupakan alumni dari perguruan tinggi Muhammadiyah. Di Kupang Nusa Tenggara Timur misalnya, Universitas Muhammadiyah Kupang, sering dipelesetkan dengan “Universitas Muhammadiyah Kristen” karena memiliki tujuh puluh lima persen mahasiswanya beragama Kristen (Biyanto, 2014). Jati diri Muhammadiyah adalah pluralis, tetapi dalam praktiknya apalagi di era awal sangat menghargai keragaman suku, budaya, dan agama.

Bukan hanya itu, lembaga pendidikan seperti SMP dan SMA di beberapa wilayah kantong Kristen seperti Ende Nusa Tenggara Timur, Putussibau Kalimantan Barat, dan Serui Papua siswanya mayoritas beragama Kristen. Mereka belajar Bahasa Arab dan Al-Islam Kemuhammadiyah, tanpa menukar agama dan keyakinannya sebagai orang Kristen. Inilah yang dikelompokkan oleh Mu'ti sebagai varian Kristen-Muhammadiyah (Mu'ti & Haq, 2009). Pada beberapa tempat tersebut, orang tua yang beragama Kristen sering kali lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Muhammadiyah dengan iaya yang cukup terjangkau dan mutunya baik. Bahkan ada sekolah-sekolah Muhammadiyah juga memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mereka lebih memilih sekolah Muhammadiyah agar anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan Muslim, meskipun sekolah-sekolah Kristen di daerah mereka juga ada.

Universitas Muhammadiyah Palopo juga menganut prinsip non-diskriminatif dalam penerimaan mahasiswa. Semua agama, suku, dan ras dapat diterima dengan memenuhi syarat dan kriteria tertentu. Semua mahasiswa baik muslim dan non-muslim wajib mengikuti mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) yang diberikan mulai dari semester satu sampai delapan.

Dibutuhkan kebijakan, strategi, dan inovasi dalam pembelajaran AIK sehingga dapat mengakomodasi seluruh keyakinan mahasiswa yang berbeda agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dan tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) kebijakan pembelajaran AIK bagi mahasiswa non-muslim di perguruan Universitas Muhammadiyah Palopo; dan (2) model dan dampak pembelajaran AIK bagi non-muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini sangat penting dilakukan dalam rangka mempublikasikan praktik dan tradisi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi dalam merawat pluralitas. Telah ada beberapa kajian tentang tema dalam artikel ini, tetapi memiliki fokus dan substansi yang berbeda dengan kajian ini, walaupun satu sama lain saling berkaitan.

Irwansyah (2017) dalam risetnya menemukan hubungan Muslim-Kristiani di dunia pendidikan telah menjadi instrumen harmonisasi hubungan keduanya. Perguruan tinggi atau lembaga pendidikan pada dasarnya adalah tempat berkembangnya pengalaman dan wawasan tentang keberagaman. Dialog diantara aktivis dan cendekiawan kampus tentang harmonisasi agama lahir dari kampus, walaupun ditemui juga beberapa kasus kekerasan yang menciderai hubungan Muslim-Kristiani di dunia pendidikan. Kasus tersebut biasanya dilatarbelakangi persaingan dan fanatisme (Irwansyah, 2018)

Dalam kajian dan pengamatan Wekke (2019), Muhammadiyah secara lokal berperan sesuai dengan keadaan lokalitas masing-masing, dengan tetap berpegang pada khittah Muhammadiyah yang berlaku secara universal pada lembaga pendidikan yang dinaunginya. Hal ini berarti Muhammadiyah secara lokal memiliki ciri dan agenda organisasi untuk merespon kebutuhan lokal, dan secara nasional, ada agenda khusus yang terkait dengan keperluan organisasi (Wekke, 2019).

Sementara itu dalam riset Pajariato (2019) di Tana Toraja, warga Muhammadiyah memiliki ruang perjumpaan mereka memiliki radius yang sangat luas dan kompleks dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Tindakan orang-orang Muhammadiyah yang dikenal sebagai muslim puritan ternyata sangat akomodatif bahkan masih

terlibat dalam tradisi lokal dan berpartisipasi pada perayaan keagamaan. Sikap warga Muhammadiyah yang terbuka, toleran, dan akomodatif membuat masyarakat tidak menaruh kecurigaan apalagi membangun permusuhan dengan Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah sebagai “minoritas kreatif” yang pluralis membuat masyarakat menerima bahkan mendukung dan ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dimotori Muhammadiyah, meskipun mereka tidak menjadi anggota formal Muhammadiyah (Pajarianto & Mahmud, 2019).

Bahkan dalam beberapa riset dijelaskan lembaga pendidikan Muhammadiyah memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik sekolah di Muhammadiyah, dengan tetap diberikan pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dengan materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lokalitas masing-masing. Dari beberapa riset di atas memiliki fokus kajian yang berbeda dengan artikel ini. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Al-Islam kemuhammadiyah (AIK) pada mahasiswa non-muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo yang khusus pada kebijakan dan model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara natural, dan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan dilakukan terhadap mahasiswa non-muslim, berhimpitan dengan watak tajdid Muhammadiyah yang puritanis. Pluralitas di lembaga pendidikan membentuk pola pembinaan dan kebijakan yang khas, dan memberikan implikasi terhadap persepsi terhadap keberagaman. Menurut Creswell, fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu (Creswell & Poth, 2016). Peneliti menetapkan mahasiswa non-muslim sebagai unit analisis, dan mewawancarai dosen Al-Islam Kemuhammadiyah yang saat ini berjumlah 12 orang. Data dari lapangan dikumpulkan melalui beberapa teknik yang

sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Terhadap data penelitian lapangan dianalisis melalui tiga tahapan, yakni, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi.

PEMBAHASAN

Pada Muktamar ke-46, dirumuskan Visi Pendidikan Muhammadiyah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar” (Muhammadiyah, 2010). Visi ini mendorong PTM senantiasa melakukan revisi dan inovasi dalam pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pendidikan AIK juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Hal ini tidak mudah dilakukan, karena mahasiswa yang mengikuti kelas Al-Islam kemuhammadiyah dari berbagai agama dan kepercayaan. Dibutuhkan kebijakan dan moderasi dari pendidik, sehingga AIK selain sebagai penguatan ideologi bagi mahasiswa yang muslim, juga berperan sebagai ilmu pengetahuan bagi mahasiswa non-muslim.

1. Kebijakan AIK terhadap non-Muslim

Khittah perguruan tinggi Muhammadiyah adalah melaksanakan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yakni; pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyah. Hadirnya darma keempat, Al-Islam Kemuhammadiyah menjadikan mata kuliah AIK sangat vital di perguruan tinggi Muhammadiyah baik pada aspek formalitas pemenuhan sks mahasiswa, maupun pada sisi penciri dan distingsi perguruan tinggi Muhammadiyah dengan perguruan tinggi pada umumnya.

Pada dokumen kurikulum Universitas Muhammadiyah Palopo, telah ditetapkan mata kuliah wajib nasional dan wajib institusi. Mata kuliah wajib nasional yakni, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan agama. Di perguruan tinggi Muhammadiyah, pendidikan agama diintegrasikan dengan mata kuliah AIK yang diprogramkan mulai semester satu sampai semester delapan. Sedangkan mata kuliah wajib institusi adalah

AIK, Socio-Technopreneur, Bahasa Arab, Bahasa Arab

Posisi AIK sebagai mata kuliah wajib institusi, maka seluruh mahasiswa baik muslim maupun non-muslim wajib memprogramkan mata kuliah ini. Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga menerbitkan buku Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dinyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan, dan antara iman dan kemajuan secara holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Mata kuliah AIK wajib diikuti oleh semua mahasiswa, baik muslim maupun non-muslim. Kewajiban ini mengharuskan tenaga pengajarnya mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran AIK, khususnya terhadap non-muslim dengan tetap mengedepankan proporsionalitas dan pilihan materi. Hal ini tidak mudah, karena selain menuntut konsistensi juga memerlukan wawasan dan keterampilan dalam penerapannya

2. Model Pembelajaran AIK

a. Menetapkan *rules of study*

Pada Pedoman AIK yang diterbitkan Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah dijelaskan, kedudukan mahasiswa bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subyek didik, aktor dan mitra dosen. Maka, strategi dasar yang lazim dilakukan selama ini dengan doktrin semata, diinovasikan dalam sebuah *rules of study* (prinsip utama pembelajaran). Bagi yang muslim, pendidikan agama diposisikan sebagai ilmu dan keyakinan. Tetapi bagi non-muslim pendidikan agama dapat dipelajari sebagai ilmu pengetahuan (wawancara, 2019). Dengan penjelasan ini di awal pembelajaran, mahasiswa non-muslim memahami pentingnya memiliki pengetahuan terhadap Islam agar tidak pemahaman tentang antagonisme Islam dapat dikikis melalui dialog dan diskusi diantara mahasiswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran AIK yang bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada dosen, harus dievaluasi dengan penerapan

AIK yang integrated dengan kehidupan dan interkoneksi dengan pada mata kuliah lain, model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa. Karena itu perlu dikembangkan model dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajar dan pemeran utama pembelajaran (self learning) yang menemukan sendiri nilai-nilai AIK (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Implikasi dari penerapan *rules of study* ini, adalah semakin tumbuhnya kepercayaan diri mahasiswa non-muslim untuk berinteraksi dengan mahasiswa muslim. Jiwa egaliter tumbuh dalam kerangka hubungan kemanusiaan. Mahasiswa dari berbagai agama dan keyakinan menaruh respek satu sama lain, bahkan berdiskusi terkait dengan aspek-aspek sosial dalam agama mereka masing-masing. Dari diskusi-diskusi yang diamati, mahasiswa yang muslim dan non-muslim meyakini bahwa tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Terdapat titik temu dalam bidang muamalah dan kemanusiaan (wawancara, 2019).

Hal ini dapat dibandingkan juga dengan hasil riset di Universitas Muhammadiyah Sorong, yang menemukan mahasiswa non muslim telah menunjukkan karakter religius, jujur, ulet dalam berusaha, disiplin, konsisten, dan bersikap toleran. Secara praktis karakter tersebut di terapkan dengan menunjukkan kepatuhan pada tugas kuliah, tidak mengeluh, serius, tidak menyontek, percaya diri, dan saling menghormati (Kahar & Pabalik, 2018) Jika dilihat dari aspek sosiologis, universitas Muhammadiyah Sorong memiliki banyak mahasiswa non-muslim.

Hal ini diperkuat oleh RY, dan LA, mahasiswa non muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo, bahwa belajar AIK di kampus Muhammadiyah tidak mengganggu keyakinannya sebagai seorang Nasrani, tetapi justru memberikan informasi tentang Islam yang moderat sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah. Stereotype di kalangan mahasiswa juga relatif tidak terjadi, dengan meleburnya mereka pada tradisi saling mengunjungi pada akhir semester, yang biasanya dirangkaikan dengan acara santap bersama dalam suasana kekeluargaan (wawancara, 2019).

Perguruan tinggi adalah wahana yang sangat strategis dan otoritatif, karena memiliki keterlibatan terhadap proses menciptakan situasi sosial yang harmonis dengan melibatkan dosen sebagai pendidik, dan mahasiswa sebagai peserta

didiknya. Apalagi pemahaman keagamaan yang dikembangkan di Muhammadiyah, adalah Islam moderat yang sangat menghargai perbedaan dan sejalan dengan simbol-simbol persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dosen memberikan inspirasi dan memfasilitasi mahasiswa baik muslim maupun non-muslim dalam memoderasi berbagai perbedaan baik yang terjadi secara kodrati maupun dibentuk oleh lingkungan. Moderasi dalam pemahaman keagamaan juga akan mencegah eksklusivisme yang berakibat pada fanatisme sempit dalam beragama.

b. Pola Comparative Holly-Text

Pola ini dimaksudkan tidak untuk melakukan perbandingan teks kitab suci, tetapi memberikan ruang kepada mahasiswa non-muslim untuk melakukan elaborasi tema, khususnya tentang muamalah dalam pembelajaran AIK dengan pemahaman mereka terhadap kitab sucinya sendiri (Hrisman, 2018). Pola ini juga telah diterapkan pada pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan hasil yang baik, dimana pada tema umum seperti keharaman zina, mahasiswa muslim dan non-muslim memperkuat argumentasinya dengan kitab sucinya masing-masing.²

Di Universitas Muhammadiyah Palopo, komparasi ini juga diterapkan tidak hanya pada pembelajaran AIK semata, tetapi diintegrasikan pada pembelajaran mata kuliah yang lain. Misalnya di prodi kebidanan diimplementasikan pada tema aborsi mahasiswa dapat memperkuat justifikasi dari kitab suci dan sumber lain. Mahasiswa tidak hanya diisi dengan pengetahuan semata, tetapi lebih mendalami kitab sucinya masing-masing (wawancara, 2019). Mahasiswa selain menerima *Transfer of knowledge Taken for granted mind-set* juga menaikkan arah pembelajaran ke arah *Transformation of knowledge Critical thinking mind-set* (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Melalui kerangka studi Islam, mahasiswa dibentuk untuk memiliki pandangan yang positif terhadap komunitas lain yang berbeda keyakinan, yang secara teori memiliki tiga corak; *pertama*, teologi apologis. Model teologi ini diimplementasikan dengan menyerang

keyakinan agama lain untuk memperkokoh keyakinannya. *Kedua*, teologi dialogis. Model ini berupaya mencari perbedaan pandangan pada doktrin keagamaan masing-masing, tetapi di sisi lain juga memperhatikan kesesuaian yang memungkinkan terjadinya saling mengakui. *Ketiga*, teologi konvergensi. Pada level ini, pandangan teologis tidak lagi diarahkan pada perbedaan dalam doktrin agama tetapi mengedepankan substansi dan intisari ajaran agama yang diyakini sehingga memberikan ruang perjumpaan antar identitas yang berbeda (Mahmud, 2013).

Iklim pembelajaran seperti ini, membuat mahasiswa non-muslim memiliki kepercayaan diri dengan mahasiswa muslim yang mayoritas. Selama ini, mahasiswa non-muslim hanya mengikuti arahan dari tokoh agama masing-masing tanpa melakukan kajian langsung terhadap kitab suci mereka. Dengan pola ini mahasiswa dapat mengembangkan *Critical thinking* sebagai keterampilan berpikir yang sangat dibutuhkan dalam revolusi industri 4.0. Mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk mengemukakan pendapat, dan bahkan memperoleh nilai yang baik. Ini terjadi pada mata kuliah Bahasa Arab sebagai bagian dari ISMUBA (Al-Islam kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), terdapat mahasiswa non-muslim yang mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan mahasiswa muslim, karena kegigihan dan kemampuannya dalam bahasa Arab (wawancara, 2019).

c. Tutor Sebaya

Universitas Muhammadiyah Palopo pada tahun akademik 2019-2020 telah menerapkan kebijakan Ma'had al-Jami' bagi mahasiswa semester satu dan dua. Pada semester ini, materi dikhususkan pada Metode Baca Tulis Al-Qur'an dan Tuntunan Ibadah Praktis. Model pembelajaran yang diterapkan adalah dengan tutor sebaya yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh teman-temannya yang mempunyai usia hampir sebaya (Djamarah & Zain, 2006). Mahasiswa dibagi kelompok (setiap kelompok maksimal 10 orang), didampingi oleh 1 tutor yang berasal mahasiswa semester 5-7 yang telah dinyatakan lulus seleksi sebagai pendamping/tutor. Setelah selesai Salat dan kuliah tujuh menit, mahasiswa berkelompok dibimbing tutor masing-masing (wawancara, 2019).

² Contoh: Larangan berbuat zina (QS. Al-Isra [17]: 32, QS. An-Nur [24]: 30, sedangkan di dalam Bible: Imamat 18:20, 22, 29; Matius 5:27, 28; Lukas 18:18-20).

Bagi mahasiswa non-muslim, mereka dikelompokkan dalam satu kelompok, dan ditunjuk ketua kelompoknya sebagai pendamping, karena jumlahnya tidak terlalu banyak. Biasanya materinya secara umum atau tentang hubungan muslim dengan non-muslim dalam kerangka pluralitas pada bangsa Indonesia, materi-materinya saya ambil dari dokumen resmi Muhammadiyah, MUI, dan dokumen lain. Mereka diarahkan untuk lebih taat pada ajaran agamanya, dan diberikan ruang untuk berdiskusi dengan tutornya tentang ajaran agamanya.

Tutor Sebaya memberikan dampak perubahan nyata dengan terbinaanya suasana akademik yang saling menyayangi diantara mahasiswa semester 1 dan 2, dengan mahasiswa pada semester yang lebih tinggi, khususnya yang ditugaskan sebagai tutor sebaya. Terminologi Senior-Junior digantikan dengan istilah Kakak-Adik dalam bingkai nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pada tiga tahun terakhir, nyaris tidak ada preseden misalnya tawuran atau perkelahian di kampus kami baik antar prodi maupun pribadi, serta kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan pemahaman ibadah praktis meningkat.

PENUTUP

Perguruan Tinggi Muhammadiyah telah memiliki panduan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa baik muslim maupun non-muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo. Namun demikian, penerapannya disesuaikan dengan lokalitas daerah dan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Model pembelajaran AIK melalui; *pertama, rules of study* sebagai upaya membongkar pendekatan doktrin menjadi dialogis. *Kedua*, pola Comparative Holly-Text dengan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk memberikan argumentasi terhadap suatu tema dengan pemahaman terhadap kitab sucinya. *Ketiga*, melalui tutor sebaya yang berimplikasi terhadap pemberdayaan mahasiswa dan ruang komunikasi antara senior dan junior. Dengan kebijakan dan model ini, mahasiswa non-muslim di perguruan tinggi Muhammadiyah mendapatkan pengetahuan tentang Islam tanpa ada diskriminasi, tekanan, ataupun stereotype.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tim Al-Islam kemuhammadiyah yang telah memberikan akses data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27–52.
- Biyanto, B. (2014). Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 318–339.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dadang, K. (2000). Sosiologi Agama. *Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar-mengajar (Revised ed.). *Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta*.
- Hick, J. (1988). *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. Springer.
- Hrisman. (2018). Metode Pengajaran AIK Bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP). *Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 87–98.
- Irwansyah, I. (2018). Hubungan Muslim-kristiani dalam Lembaga Pendidikan di Sumatera Utara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(2), 164–186.
- Kahar, M. S., & Pabalik, D. (2018). Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 2(1), 79–88.
- Majelis Dikti PP Muhammadiyah. (2013). Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah. *Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.
- Misrawi, Z. (2010). *Laporan Akhir Tahun Toleransi dan Intoleransi, Ketika Negara Membiarkan Aksi Intoleransi (Year-End Report on Tolerance and Intolerance, Intolerance Actions When Leaving Country)*. Jakarta: Moderate Muslim Society.
- Mu'ti, A., & Haq, F. R. U. (2009). *Kristen Muhammadiyah: konvergensi Muslim dan Kristen dalam pendidikan*. Al-Wasat Publishing House.

- Muhammadiyah, P. P. (2010). Berita Resmi Muhammadiyah. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Mahmud, Nasir. *Orientalisme: Berbagai Pendekatan Barat dalam Studi Islam* (Cet. I; Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2013).
- Pajariantono, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254–266.
- Rahmawati, Yeni; Yi-Fong, Pai; Chen, H. (2014). The Necessity of Multicultural Education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 317–328.
- Smith, W. C. (1981). *Toward Theology: Faith and the Comparative History of Religion*. London&Basingstoke: The Macmillan Press.
- Wahid, Y. Z., Vulovik, V., Azhari, M. S., Ferdhi, G., Dja'far, A., Irawan, A., & Nisa, N. (2015). *Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) 2015*. The WAHID Institute.
- Wekke, I. S. (2019). *Kristen Muhammadiyah*. 2009, 2009–2011. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ytzb7>
- Zada, H. (2006). Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia” dalam sururin dan Maria Ulfa. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam (Jakarta: Nuansa-Fatayat NU Ford Foundation, 2006)*, H, 184.
- Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme agama: pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Maliki Press.

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 30 words